

MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS BUDAYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Oleh

Putu Ayu Wulan Sri Diantari

Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ayuwulandiantary@gmail.com

Diterima: 7 Desember 2022, Direvisi: 09 Maret 2023, Diterbitkan: 30 April 2023

Abstract

Advances in science and technology in the 21st century mean that environmental changes that affect education will be increasingly dominant. In other words, personality development and formation require exemplary development to be inherited, carried out, and strengthened consistently, and accompanied by noble values, through a continuous process of learning, training, and long-term habituation. Therefore, Hindu education can be a normative means to educate the entire personality of modern learners through local wisdom that motivates children.

An important education that emerges from the interweaving of elements of Hindu religious education and cultural learning is that Hindu religious education is not rigid to change, just as there is no education and culture that does not change. Hindu religious education is also directed to build the personal mental qualities of students who are intelligent, skilled and have a religious attitude, are sensitive to changes in behavior in society, commitment to the values and principles of living harmoniously and creatively in a pluralistic society, caring for the environment and working in accordance with their swadarma

Keywords: Education, Hindu Religious Education, Learners.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni (IPTEKS) pula wajib dijadikan rujukan pada pengembangan serta aplikasi pendidikan akan terjadi pewarisan serta pengembangan IPTEKS. Dampak negatif perkembangan IPTEKS serta globalisasi dewasa ini tampaknya relatif signifikan di seantero dunia, termasuk pada Indonesia. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu ditingkatkan intensitas serta kualitasnya di seluruh jalur serta jenjang pendidikan, melalui pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran pada sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pilar sekolah berdasarkan atas 3 alasan krusial yaitu: 1) Perlunya karakter yang baik buat menjadi bagian yang utuh dalam diri manusia. Setiap insan wajib mempunyai pikiran yang kuat, hati nurani, serta kemauan untuk berkualitas seperti mempunyai kejujuran, empati, perhatian, disiplin diri, ketekunan dan dorongan moral, 2) Sekolah merupakan daerah yang baik dan aman buat melaksanakan proses pembelajaran serta pendidikan nilainilai dan 3) Pendidikan karakter sangat esensial buat menciptakan warga bermoral.

Selain itu, mempelajari sains di sekolah dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Sains pada hakikatnya merupakan kombinasi pengetahuan, termasuk informasi, konsep, prinsip, dan teori yang dianggap sebagai produk sains, dan sains disebut sebagai keterampilan dan sikap yang diharapkan untuk memperoleh dan berbagi pengetahuan yang disebut sebagai proses ilmiah.

Perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi serta peradaban insan, memaksa kita menjadi bagian masyarakat global, turut mengejar serta mengembangkan diri supaya tidak tertinggal jauh dibelakang. Pada rangka mengejar ketertinggalan ini sebagai bangsa harus terus menerus meningkatkan diri dalam segala aspek bidang kehidupan baik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, aturan, serta teknologi melalui pembangunan. Hal ini dimaksudkan supaya mutu sumber daya manusia Indonesia bisa bersaing dengan bangsabangsa lain di dunia. Kemajuan suatu bangsa dan negara sangat dipengaruhi oleh mutu sumber daya manusia (SDM). Mutu SDM tidak hanya ditinjau asal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan jua karakter atau perilakunya. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang istem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membuat karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan Nasional bertujuan buat berkembangnya potensi siswa supaya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa pada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pemerintah, termasuk masyarakat umum, tampaknya tertarik pada gagasan bahwa pendidikan hanyalah proses nutrisi yang menekankan kepraktisan. Era globalisasi dan konsekuensi alami dari gosip yang menyangkal batas-batas lokal, regional, dan internasional berarti bahwa pengaruh budaya, gaya hidup, dan langkah-langkah bertindak semakin cepat, yang tidak sesuai dengan budaya nasional. Fakta di masyarakat terjadi penurunan akhlak, penyalahgunaan narkoba, berkurangnya keimanan dan ketaqwaan, perselisihan antar sesama, meningkatnya kriminalitas dan korupsi, serta perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan global, khususnya pendidikan agama Hindu. Mohon diperhatikan hal-hal di atas mengenai dilema proses pendidikan mengenai sumbangan pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Hindu, untuk mendukung perilaku menyimpang siswa. Mereformasi karakter siswa relatif sulit, tetapi penting untuk dilepaskan kembali. Saat ini, pendidikan Hindu berada di persimpangan era globalisasi yang cukup membingungkan masyarakat. Oleh karena itu, perlunya pendekatan interdisipliner dalam mempelajari kepercayaan Hindu secara tegas didorong oleh kepentingan persatuan bangsa dan nilai-nilai Hindu.

Pendidikan Agama Hindu pada dasarnya adalah penunjang dalam mencapai cita-cita pembangunan nasional melalui pembangunan fisik. Pendidikan Agama Hindu bertujuan memberikan pengajaran mental dan spiritual bagi anak. Pendidikan Agama Hindu telah diajarkan pada setiap sektor pendidikan, dimulai tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pendidikan agama Hindu diberikan pada peserta didik diharapkan agar menjadi orang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pendidikan Agama Hindu dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran Agama Hindu sehingga terbentuknya budhi pekerti yang luhur dan berakhlak yang mulia (Arsa Arimbawa, 2016 : 168). Sehubungan dengan dunia pendidikan, maka peranan pendidikan agama Hindu dituntut menjadi agen pembentuk karakter bangsa yang dimulai dari karakter peserta ddiknya, melalui membentuk nilai-nilai modern yang tetap bercirikan Indonesia dengan berbagai kearifan lokalnya (Atdmaja, 2011). Untuk itulah pengaruh pendidikan moral dan etika yang diberikan kepada peserta didik penting untuk diintegrasikan dengan pelajaran agama Hindu.

Maka dari itu diperlukan pendidik agama Hindu yang berkemampuan mempersonafikasikan nilai-nilai etik kemanusiaan dan keagamaan dalam pembelajaran. Terkait dengan tugas yang dipikul oleh para pendidik yang di dalam termasuk pendidik agama Hindu diperlukan serangkaian prinsip untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi prinsip pendidikan agama Hindu. Budaya keteladanan, dan kedisiplinan dari para pendidik baik pendidik di sekolah maupun orang tua peserta didik harus terus dikembangkan dan memiliki tanggung jawab untuk memajukan sekolah dalam membina disiplin peserta didik (Sulhan, 2010). Rendahnya moral pendidikan kita saat ini disebabkan oleh lemahnya komitmen warga sekolah dalam agama Hindu. Hal tersebut disebabkan karena memang perubahan perkembangan pola pemikiran di era milinium ini mempengaruhi struktur kehidupan masnusia termasuk para peserta didik. Hal ini dapat menyebabkan sebagian peserta didik mengalami disorientasi nilai. Dalam tingkat tertentu hal tersebut juga mempengaruhi dunia pendidikan termasuk pendidikan agama Hindu, yang saat ini dirasakan betul tentang merosotnya moral peserta didik, ketidak seimbangan kecerdasan emosional peserta didik dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Agama Hindu sebagai suatu sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari suatu sistem nilai yang ada dalam kebudayaan peserta didik, menjadi

pendorong sekaligus pengendali bagi tindakan-tindakan para peserta didik tersebut agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebudayaannya (Sukadi, 2001:2).

Sehubungan dengan hal tersebut penting sekali dilakukan penggalian nilai-nilai baru dalam penyelenggaraan agama, disamping diadakan kesenergian dalam berbagai dengan pelajaran budaya dan budi pekerti dalam kehidupan peserta didik (Tanu, 2011). Hal tersebut mengingat problem seperti dekadensi moral yang muncul dalam pembelajaran agama di sekolah disebabkan adanya pemisahan peserta didik dalam proses pembelajaran agama. Fenomena tersebut dapat menimbulkan sikap berlebihan terhadap ajaran agama yang dianut oleh peserta didik (Listia, 2007). Mencermati tentang problematik pembelajaran termasuk pembelajaran agama Hindu harus mampu dikaji secara bersama-sama oleh komponen pendidikan. Moral peserta didik mengalami dilematis ditengah persimpangan jaman yang membuatnya menentukan pilihan dalam melangkah. Proses salah langkah tersebut yang menyebabkan interpretasi perilaku peserta didik menjadi buram dan merusak tatanan ranah dan nilai pendidikan yang ada. Dengan demikian penting sekali diadakan rekonstruksi mengenai nilai pendidikan bangsa melalui pembentukan karakter budaya peserta didik.

II. METODE

Metode merupakan komponen atau unsur perangkat kontrol metodologi. Metode menunjuk pada alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi atau peristiwa empiris (Suharjito, 2019). Metode dalam tulisan ini adalah studi pustaka. Studi kepustakaan (*library research*) berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010). Penulis menggunakan berbagai literatur dari berbagai sumber, seperti buku-buku tentang agama Hindu, internet, dan beberapa pendukung karya ilmiah. Setelah literatur terkumpul lalu dilanjutkan dengan proses analisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data atau literatur

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan Nasional

Multikulturalisme adalah berbagai realitas masyarakat dalam hal nilai, sistem sosial, praktik budaya dan adat istiadat, serta politik budaya yang menekankan pada pandangan tentang keragaman dalam kehidupan secara global, atau penerimaan akan adanya keragaman. yang mengkonseptualisasikan jenis budaya, dan diadopsi dalam konteks eksklusif. Multikulturalisme tidak bertujuan untuk menyatukan gaya monisme atau menciptakan budaya universal dalam gaya pluralisme. Multikulturalisme lebih maju daripada monisme dan pluralisme (Mukhtar, 2020: 47).

Multikulturalisme merupakan perkembangan ilmu sosial budaya (*humaniora*) yang relatif baru, terutama setelah liberalisme di bidang ilmu politik. Multikulturalisme berkembang sejalan dengan pesatnya perubahan sosial budaya yang dihadapi umat manusia, terutama di era dunia terbuka dan demokratisasi kehidupan. Menurut Faye (Suparlan, 2003: 1), multikulturalisme adalah sebuah idealisme yang mengakui dan mengagumi perbedaan kesetaraan antara individu dan budaya. Oleh karena itu, multikulturalisme tidak boleh dipahami hanya sebagai akumulasi perbedaan yang dapat diringkas dan dirangkum secara kuantitatif, tetapi sebaliknya multikulturalisme tidak serta merta membutuhkan keberadaan, empati, solidaritas, dan keadilan sosial, melainkan kualitas, bukan unifikasi (Budiman, 2003: 2).

Model pendidikan yang kiranya dapat diterapkan di Indonesia, dalam mengembangkan pendidikan multikultural, di samping melalui penyempurnaan kurikulum dan bahan ajar, termasuk juga penataran guru atau dosen dan hal ini dapat dilaksanakan oleh guru dosen pemegang mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Moral Pancasila, di samping sudah tentu para guru agama, guru bimbingan dan penyuluhan (BP) dan sangat ideal bilamana pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran dan oleh karena itu semua guru di sekolah hendaknya terlibat dalam proses belajar mengajar (PBM) pendidikan multikultural ini. Tidak kalah pentingnya adalah orang tua peserta didik/ para peserta didik yang menumbuhkembangkannya di rumah (dalam keluarga) dan para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mengambil peranan, menjadi teladan dalam memajukan pendidikan multikultural ini.

Yang perlu ditekankan dalam pembangunan multikultural ini adalah cinta dan pengabdian pada tanah air, tumpah darah di tempat kelahiran, dan tidak membenci atau menyakiti orang lain. Dengan memupuk toleransi sejati, kita akan memperdalam pemahaman tentang berbagai agama dan budaya. Sama-sama menghormati semua agama, semua agama adalah jalan menuju Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula penghargaan dan penghormatan yang sama terhadap budaya yang berbeda, khususnya budaya lokal nusantara. Kita mencintai semua orang tanpa memandang ras, suku, agama atau profesi. Karena semua orang, apapun asalnya, berada dalam satu komunitas. Jangan melanggar hukum yang berlaku di negara kita. Mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku, tidak melakukan tindakan rasisme maupun pembullying terhadap orang lain. Menjadi warga teladan. Cintailah Tuhan Yang Maha Esa dan semua makhluknya dan jauhkan mereka dari dosa dan kesalahan.

Dengan demikian, pendidikan multikultural sangat penting untuk mendukung proses demokratisasi. Pendidikan multikultural adalah tentang kesadaran hak asasi manusia, kurangnya diskriminasi dan mengejar keadilan sosial. Selain itu, pendidikan multikultural ini akan memungkinkan kita untuk hidup dengan ketenangan pikiran di lingkungan budaya selain kita sendiri. Jika semua daerah di Indonesia diminta untuk membangun pendidikan multikultural ini, maka negara Indonesia dari waktu ke waktu akan semakin menjadi negara yang sangat baik, jujur, dermawan dan pemenang penghargaan, akan dikenal sebagai negara yang sesungguhnya

3.2 Pendidikan Agama Hindu sebagai Penanaman Nilai Budaya

Agama Hindu menjadi suatu sistem keyakinan bisa sebagai bagian berdasarkan suatu sistem nilai yg terdapat pada kebudayaan siswa, sebagai pendorong sekaligus pengendali bagi tindakan-tindakan para siswa tadi supaya permanen sinkron menggunakan nilai-nilai kepercayaan & kebudayaannya (Sukadi, 2001:2). Dalam pengertian ini, misalnya, bidang integrasi dan fungsi kepercayaan Hindu dalam proses pendidikan konkret adalah untuk menumbuhkan perilaku siswa dengan nilai-nilai budaya.

Pendidikan agama Hindu adalah jiwa dari proses pendidikan masyarakat, yang mendukung munculnya perilaku normatif yang mendukung pemberdayaan dan proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan agama begitu pula dengan pendidikan agama Hindu dalam kebudayaan dapat berfungsi sebagai:

- a. Sistem yang mengatur perilaku siswa yang terdidik secara moral,
- b. Memperkuat peserta didik, menanamkan emosi, dan memotivasi mereka secara kuat, komprehensif dan berkelanjutan.
- c. Memformulasikan sekumpulan tata tertib dalam diri peserta didik.

Melihat keberadaan pendidikan agama Hindu sebagai sistem nilai budaya tentu merupakan pedoman normatif, tetapi siswa memiliki kehidupan karena semua siswa memiliki karakteristik dan perilaku yang menyiratkan nilai-nilai luhur. Dalam keadaan seperti ini, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan agama Hindu mempengaruhi seluruh sistem budaya kurikulum. Pendidikan penting yang muncul dari jalinan unsur pendidikan agama Hindu dan pembelajaran budaya adalah bahwa pendidikan agama Hindu tidak mandul untuk berubah, sebagaimana tidak ada pendidikan dan budaya yang tidak berubah.

3.2.1 Pemberdayaan dan Pembudayaan

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan

masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2012 : 69). Menurut Thomas Lickona, karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan dan akhirnya benar akan melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*Cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Lickona, 1991:51). Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral Moral behavior (Zubaedi, 2011 :29).

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.

Sekolah sebagai salah satu tempat menyelenggarakan pendidikan agama Hindu harus dapat melestarikan budaya lokal dengan tetap mengikuti tren budaya global yang berkembang, misalnya bahasa daerah, gamelan, dan tarian tradisional perlu dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa. Tetapi tidak dapat kita pungkiri pula bahwa penguasaan bahasa asing, band, dan modern dance harus juga dipelajari sebagai budaya global yang disukai remaja saat ini. Karena itu, nuansa religius di sekolah dengan pelaksanaan sembahyang/ Tri Sandhya sebelum pembelajaran yang dilaksanakan harus dijadikan aktivitas rutin. Membudayakan salam dan saling menegur dengan bahasa yang ramah harus menjadi fenomena yang biasa.

3.3. Membenah Mutu Pendidikan Agama Hindu yang mulai merosot

Di dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan menyebutkan antara lain “pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”. Pendidikan agama memiliki kedudukan sangat penting dalam membentuk akhlak mulia dan moral peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh pendidikan agama termasuk pendidikan agama Hindu merupakan bagian integral dalam membentuk perilaku peserta didik secara nyata (Tanu, 2008:13). Kita hidup pada masa berlangsungnya banyak perubahan yang mempercepat globalisasi, informasi yang kian mengunung, dominasi sains dan teknologi yang terus tumbuh, dan benturan berbagai kultur.

Dalam kaitannya dengan itu, terjadi kehidupan yang penuh dengan persaingan karena dunia telah menjadi kompetitif. Salah satunya yang menjadi *trend* dan merupakan ciri globalisasi adanya keterbukaan, jaminan mutu dan persamaan hak. Dengan cara sentuhan dengan pendekatan kemanusiaan akan dapat merupakan wahana transformasi budaya, dan proses itu sendiri, adalah *budaya intangible*, merupakan *social culture*, dan juga merupakan dan mendukung *culture system* (Dantes, 2020: 241).

Menyelenggarakan proses pendidikan, termasuk bidang pembelajaran agama Hindu, terkenal sulit dalam praktiknya, tetapi merupakan hal yang sangat mendesak. Pada hakekatnya, proses penyesuaian kembali proses pembelajaran agama Hindu, termasuk pendidikan yang membangun perilaku peserta didik lainnya, diperlukan serangkaian perubahan dimensi pendidikan yang beberapa di antaranya sangat mendasar dan sebelumnya tidak dapat diprediksi. Dunia bergerak dinamis ke masa depan, dan banyak nilai-nilai masa lalu, seperti nilai-nilai normatif pendidikan agama Hindu, tidak lagi sesuai dengan konteks zaman dan harus di *update*.

Munculnya era literasi baru tidak lepas dari era revolusi industri 4.0. Kondisi ini, merupakan era dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma serta acuan dalam tatanan kehidupan saat ini. Era revolusi industri 4.0 hadir bersamaan dengan era disrupsi yang sejak tahun 2017 yang mulai direspon serius kalangan terdidik. Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 atau era disrupsi diperlukan “literasi baru” selain literasi lama. Literasi lama yang ada saat ini digunakan sebagai modal untuk berkiprah di kehidupan masyarakat. Literasi data, teknologi, dan manusia harus direspon oleh dunia pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sebagai peletak pondasi yang bisa dimasukkan ke dalam pembelajaran.

Literasi tidak boleh sekadar membaca, menulis, dan berhitung, dalam memasuki abad 21, dunia pendidikan sangat perlu membangun dan mengoptimalkan implementasi new literacy/ literasi baru,

dimana meliputi data, teknologi, dan manusia. Di era industri 4.0 ini, data merupakan bagian dari literasi baru menjadi sangat penting untuk dimaknai dan dipelajari karena dengan keberadaannya dapat dipahami bagaimana kondisi yang sedang terjadi pada masa kini dan masa lalu. Hal ini dapat pula menjadikan data sebagai pedoman untuk melakukan sesuatu agar lebih baik dan efisien. Terlebih lagi di era ini, teknologi digital sangat berperan pada hampir semua kegiatan yang dilakukan masyarakat (Sudrajat, 2018).

Studi Independent merupakan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri di luar kelas namun tetap diakui sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah istilah Study Independent ini seringkali dipakai sebagai ganti istilah Belajar terbuka/jarak Jauh. Pada abad ke-21 saat ini di kenal sebagai abad pengetahuan sebagai landasan utama untuk berbagai aspek kehidupan. Paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan bahwa Pendidikan berada di masa pengetahuan (*Knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang kaya (Gates, Myhrvold, dan Rinearson, 1996) dalam Dantes:2020,11.

Di abada ke-21 ini, Pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Hal yang menyangkut keterampilan abad ke-21 dalam berbagai kajian referensi dinyatakan mencakup:

1. *Life and career skills* (keterampilan hidup dan berkarir)
2. *Learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi)
3. *Information media and teknologi* (keterampilan teknologi dan media informasi)

Kajian di atas, menyiratkan bahwa Pendidikan dan pembelajaran abad ke-21 bertumpu pada kemampuan literasi yang berbasis sains dan teknoogi, yang dalam dunia Pendidikan (Dantes,2012) disebut sebagai Pendidikan berbasispada teknohumanistik. Pendidikan teknohumanistik merupakan Pendidikan yang mentransformasikan *sains-teknologi* dan *nilai-nilai kedaban* yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar hakekat kemanusiaan. Dalam pelaksanaanya Pendidikan teknohumanistik mengacu pada sains-teknologi yang berlandaskan karakter, harkat dan martabat kemanusiaan yang kuat (Dantes: 2020,11-14).

Pendidikan agama memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia siswa. Hal ini karena pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Hindu, merupakan bagian integral dari pendidikan perilaku siswa yang sebenarnya (Tanu, 2008:13). Pendidikan agama Hindu diharapkan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, dan pemahaman ini memungkinkan peserta didik untuk menyadari nilai-nilai agama yang didapat dalam pengamalan kehidupan. Guru diharapkan mampu memberikan materi secara komunikatif, informatif dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan agama Hindu berperan dalam mengatasi perilaku yang merugikan melalui interaksi edukatif antara guru dan siswa. Pengembangan pendidikan difokuskan pada kemampuan siswa dan difokuskan pada kecakapan hidup siswa.

Kemampuan dasar pendidikan agama Hindu, diharapkan siswa memiliki pengabdian kepada Tuhan atau *Ida Sanghyang Widi Wasa*, memiliki kepribadian yang luhur (kepribadian mulia) yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan makhluk Tuhan, sesama manusia dan lingkungan, serta dapat membaca Weda. Pendidikan agama Hindu juga diarahkan untuk membangun kualitas mental pribadi peserta didik yang cerdas, terampil dan memiliki sikap keberagamaan, peka terhadap perubahan perilaku di masyarakat, komitmen terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup secara harmonis dan kreatif dalam masyarakat yang pluralistik, kepedulian terhadap lingkungan dan berkarya sesuai dengan swadarmanya (Tanu, 2008: 27).

Dikutip dari Setyaningsih (2018) dalam membenah mutu Pendidikan Agama Hindu yang mulai merosot terkandung dalam ajaran *Catur Purusa Artha* yaitu empat tujuan hidup umat Hindu. Antara lain *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Moksa*. Untuk mencapai *artha* dan *kama* maka hendaknya dharmalah yang dicari terlebih dahulu sebagai landasan untuk meraih *artha* dan *kama*. Setelah semua itu tercapai barulah menapaki ke jenjang *Wanaprastha* untuk melepaskan diri dari ikatan duniawi dan akhirnya mencapai tujuan akhir yaitu *Moksartham Jagadhita ya ca iti dharma*.

Adapun tujuan pendidikan agama Hindu telah dirumuskan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat melalui seminar kesatuan tafsir (1985) terhadap aspek-aspek agama Hindu (Titib, 2002: 18), sebagai berikut:

- a. Menanamkan ajaran agama Hindu menjadi keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat Hindu dalam semua perikehidupannya.

- b. Ajaran agama Hindu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu hingga serasi dengan Pancasila, dasar negara Republik Indonesia.
- c. Menyerasikan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara *tatwa*, *susila* dan upacara.
- d. Untuk mengembangkan hidup rukun antar umat berbagai agama.

3.4 Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek kunci dalam upaya membentuk perilaku siswa. Oleh karena itu, semua wacana tentang pendidikan agama selalu menjadi sorotan. Individualitas peserta didik dibentuk dan diarahkan melalui bimbingan agama sehingga dapat mencapai tingkat kemanusiaan sebagai makhluk budaya. Idealnya, pendidikan agama tidak hanya memberi pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memberi tindakan (memberi sikap). Sekolah semakin mempromosikan pengembangan diri siswa melalui pengajaran agama. Pendidikan agama diharapkan mampu memberdayakan peserta didik dari berbagai dampak buruk terhadap lingkungan dan menjadi entitas sosial masyarakat yang lebih beradab (*civil society*). Namun, akhir-akhir ini efektivitas penyelenggaraan pendidikan agama dalam rangka pembentukan perilaku siswa mulai dipertanyakan.

Dikutip dari Aryana (2020) Inti ajaran agama Hindu terdiri dari bagian yang disebut dengan Tri Kerangka Agama Hindu. Tri Kerangka Agama Hindu itu sendiri dibagi menjadi 3 bagian antara lain: *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Upacara* (ritual). Dari ketiga kerangka tersebut, dapat dikembangkan menjadi beberapa ajaran agama Hindu yang kemudian diaplikasikan kedalam sebuah praktek upacara atau simbol-simbol yang mencerminkan makna dari ajaran agama tersebut. Jika diibaratkan *tattwa* itu adalah kepala, *susila* adalah hati, upacara adalah tangan dan kaki agama. Dapat juga diandaikan sebagai sebuah telur, sarinya adalah *tattwa*, putih telornya adalah *susila* dan kulitnya adalah upacara. Telur ini akan busuk jika satu dari bagian ini tidak sempurna. Maka dari itu, ketiga kerangka ini haruslah seimbang. Dalam agama Hindu tingkah laku yang baik disebut dengan *susila*. Agama merupakan dasar tata *susila* yang kokoh dan kekal. Ibarat bangunan jika landasan/pondasinya tidak kokoh maka niscaya bangunan tersebut akan mudah roboh. Hal inilah yang harus diresapi oleh semua orang khususnya para siswa sebagai generasi bangsa. Banyak kejadian-kejadian yang terjadi akibat dari perbuatan yang melanggar dari ajaran tata *susila*. Di sinilah peran pendidikan agama Hindu diperlukan.

Peran pendidikan agama Hindu, ini dapat dibagi menjadi pendidikan formal dan pendidikan informal. Tentu saja, pendidikan formal diperoleh melalui proses pembelajaran agama Hindu dari guru. Pendidikan di sekolah-sekolah ini umumnya hanya bersifat teoritis. Mekanisme pembelajarannya adalah menyampaikan pesan moral, kepribadian, moralitas, dan makna ajaran agama Hindu yang diharapkan dapat ditanamkan dalam benak siswa tanpa melanggar apapun. Mengembangkan nilai-nilai *Satya* (kesetiaan/kejujuran), *Dharma* (kebaikan), *Shanti* (damai), dan *Ahimsa* (tanpa kekerasan). Seperti yang diajarkan dalam *Bhagavad Gita "Advesta Sava Butanam"*, Tuhan ada dalam setiap nama dan bentuk, jadi tidak ada yang membenci ciptaan. Tuhan sangat mencintai mereka ketika semua peserta didik memiliki perasaan cinta yang memenuhi mereka. Harus ada hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang antara pendidik dan peserta didik, serta hubungan formal di bidang pendidikan. Peserta didik perlu menghormati dan menaati guru dengan itikad baik dan tanpa paksaan, tetapi mereka harus memenuhi kewajibannya dengan itikad baik. Oleh karena itu, pendidikan agama Hindu harus membantu peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, sehat jasmani, sehat mental dan cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna (Pandit, 2005).

Proses pembentukan karakter peserta didik yang berorientasi pada pemahaman ajaran agama Hindu selain yang telah diuraikan di atas, ada empat cara yang bisa dijadikan pedoman, yaitu melalui jalan *Bhakti Yoga*, *Karma Yoga*, *Jnana Yoga*, dan *Raja Yoga*. Dari keempat jalan tersebut yang palingmendektai diaplikasikan dalam proses pembentukan perilaku peserta didik dapat dilakukan melalui Karma Yoga, dan Bhakti Yoga. Melalui Karma yoga pesertadidik dapat memahami ajaran agama dari perbuatan yang nyata. Lewat pola ini, peserta didik diajarkan atau diberikan pendidikan agama dengan jalan memberikan contohcontoh yang nyata berdasarkan atas Weda, sebab agama Hindu tidak harus melalui teori semata namun bisa juga dilakukan dengan tindakan-tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Berikutnya melalaui *Bhakti Yoga* pada tahap ini, peserta didik diberikan tata krama bersikap sesuai ajaran agama, seperti hormat dan bhkati kepada ajaran guru yaitu guru rupaka adalah bhkati kepada orang tua di rumah, guru pengajian hormat dan bhkati

kepada bapak/ibu guru yang memberikan pendidikan di sekolah, guru wisea hormat dan bhakti kepada pemerintah dan yang paling utama adalah hormat dan bhakti kepada guru sejati yaitu guru swadyaya (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

IV. SIMPULAN

Multikulturalisme adalah realitas masyarakat dalam hal nilai, sistem sosial, praktik budaya dan adat istiadat, dan politik budaya yang menekankan pada pandangan tentang keragaman dalam kehidupan secara global. Itu berkembang sejalan dengan pesatnya perubahan sosial budaya yang dihadapi umat manusia, terutama di era dunia terbuka dan demokratisasi kehidupan. Multikulturalisme tidak bertujuan untuk menyatukan gaya monisme atau menciptakan budaya universal dalam gaya pluralisme. Pendidikan multikultural ini adalah cinta dan pengabdian pada tanah air, tumpah darah di tempat kelahiran, dan tidak membenci atau menyakiti orang lain. Pendidikan multikultural adalah tentang kesadaran hak asasi manusia, ku-rangnya diskriminasi dan mengejar keadilan sosial. Jika semua daerah di Indonesia diminta untuk membangun pendidikan multikultural ini, negara Indonesia akan semakin menjadi negara yang san-gat baik, jujur, dermawan dan pemenang penghargaan.

Agama Hindu menjadi sistem keyakinan bisa sebagai bagian berdasarkan suatu sistem nilai yg terdapat pada kebudayaan siswa. Pendidikan agama Hindu adalah jiwa dari proses pendidikan masyarakat, yang mengatur perilaku siswa yang terdidik secara moral, memperkuat peserta didik, menanamkan emosi, dan memotivasi mereka secara kuat, komprehensif dan berkelanjutan. Pendidikan penting yang muncul dari jalinan unsur pendidikan agama Hindu dan pembelajaran budaya adalah bahwa pendidikan agama Hindu tidak mandul untuk berubah. Proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagai prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan formal dan nonformal, keluarga dan masyarakat. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan dan akhirnya benar akan melakukan kebaikan. Proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.

Pendidikan agama memiliki kedudukan sangat penting dalam membentuk akhlak mulia dan moral peserta didik secara nyata. Proses pendidikan agama Hindu merupakan bagian integral dalam membentuk perilaku peserta didik secara nyata, yang mempercepat globalisasi, informasi yang menggunung, dominasi sains dan teknologi yang terus tumbuh, dan benturan berbagai kultur. Proses pendidikan agama Hindu adalah budaya intingible, merupakan *social culture*, dan juga merupakan dan mendukung *culture system*. Dunia bergerak dinamis ke masa depan, dan banyak nilai-nilai The era of literasi baru tidak lepas dari era revolusi industri 4.0. Data, teknologi, dan manusia harus direspon oleh dunia pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sebagai peletak pondasi yang bisa dimasukkan ke dalam pembelajaran.

Pendidikan agama adalah salah satu aspek kunci dalam upaya membentuk perilaku siswa. Pendidikan agama diharapkan mampu memberdayakan peserta didik dari berbagai dampak buruk terhadap lingkungan dan menjadi entitas sosial masyarakat yang lebih beradab (*civil society*). Pendidikan agama diharapkan mampu memberdayakan peserta didik dari berbagai dampak buruk terhadap lingkungan dan menjadi entitas sosial masyarakat yang lebih beradab (*civil society*). Pendidikan agama diharapkan mampu memberdayakan peserta didik dari berbagai dampak Pendidikan agama Hindu harus membantu peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, sehat jasmani, sehat men-tal dan cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna. Proses pembentukan karakter peserta didik yang berorientasi pada pemahaman ajaran agama selain yang telah diuraikan di atas, melalui jalan *Bhakti Yoga, Karma Yoga, Jnana Yoga, dan Raja Yoga*..

DAFTAR PUSTAKA

- Arsa, A. (2016). *Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Membangun Nilai Karakter Siswa Melalui Implementasi Tri Hita Karana*. Denpasar: HDN.
- Atmajda, I. (2001). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Singaraja: Undhiksa.
- Budiman, & Manneke. (2003, Desember 18-20). 'Jati Diri Budaya Dalam Masyarakat Multikultural'. In *Makalah Seminar Pendidikan Multikultur dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Budaya*. diselenggarakan Dep. Kebudayaan Pariwisata, Bogor.
- Dantes, & dkk. (2020). *Wawasan Kependidikan*. Depok: Raja Grafindo.

- Dharma, D., & Tengah, K. (n.d.). *Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Kepribadian Siswa*.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listia, & dkk. (2007). *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Institut Dian.
- Pandit, B. (2005). *Pemikiran Hindu Pokok-pokok Pemikiran Agama Hindu dan Filsafatnya*. Surabaya: Paramita.
- Pratiwi, N. (2018). Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(2).
- Sarniasih, N., & Aryana, I. (2020). Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 1(2), 83-91.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjito, D. (n.d.). *Pengantar Metodologi Penelitian*. IPB Press.
- Sukadi. (2011). Peran Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Pembelajaran Agama. *Makalah Seminar di Pascasarjana IHD Negeri Denpasar*, Tidak diterbitkan.
- Suparlan, P. (2023). 'Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural'. In *Makalah dalam Seminar Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Budaya*. Bogor: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tanu, I. K. (2008). *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar (Perspektif Kritis Culture Studies)*. Denpasar: Sari Khayangan Indonesia.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wentas, R. (2019). Pendidikan Agama Hindu Berbasis Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta didik. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(1), 66-82.